



Pembelajaran Sekar Alit Sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Bali Pada Generasi Muda di Sekaa Santi Widya Kumara Mekar

Sekar Alit Learning as an Effort to Preserve Balinese Language in the Young Generation at Sekaa Santi Widya Kumara Mekar

Putu Yumas Triana Anjani, I Made Dian Saputra, Gek Diah Desi Sentana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia

email korespondensi: yumasanjani02@gmail.com, diansaputra@uhnsugriwa.ac.id, geksentana@uhnsugriwa.ac.id

Info Artikel

Masuk: 28 April 2026

Revisi: 21 Mei 2026

Diterima: 20 Juni 2026

Terbit: 30 September 2026

Keywords: Balinese language; sekar alit; learning; young generation

Kata kunci: bahasa Bali; sekar alit ; pembelajaran; generasi muda

Corresponding Author:

Putu Yumas Triana Anjani,

email:

yumasanjani02@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2026.v30.i02.p02>

Abstract

The Balinese language plays an important role as a cultural identity. However, the use of Balinese among the younger generation is declining due to the influence of technological developments. This study aims to describe the structure of pupuh, learning methods, and obstacles to learning sekar alit at Sekaa Santi Widya Kumara Mekar. This study uses a qualitative descriptive method with data collection through observation, interviews, and documentation. The theories used are behaviorism and constructivism. The learning methods used include direct methods, reading, audio-lingual, and practice (drill). Learning obstacles include limited time, difficulty reading gaguritan texts, low interest among the younger generation, and limited learning facilities. The results show that the structure of each pupuh has a different pattern according to padalingsa, while the direct and audio-lingual methods are the most effective methods in learning sekar alit. Learning seka alit also serves as an effort to preserve language and culture among the younger generation.

Abstrak

Bahasa Bali memiliki peran penting sebagai identitas budaya. Namun, penggunaan bahasa Bali pada generasi muda mengalami penurunan akibat pengaruh perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur pupuh, metode pembelajaran, serta hambatan pembelajaran sekar alit pada Sekaa Santi Widya Kumara Mekar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu behaviorisme dan konstruktivisme. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi metode langsung, membaca, audio-lingual, dan latihan (drill). Hambatan pembelajaran meliputi keterbatasan waktu, kesulitan membaca teks gaguritan, rendahnya minat generasi muda, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan struktur masing-masing pupuh memiliki pola berbeda sesuai padalingsa, sedangkan metode langsung dan audio-lingual merupakan metode paling efektif dalam pembelajaran sekar alit. Pembelajaran seka alit sekaligus menjadi upaya pelestarian bahasa dan budaya di kalangan generasi muda.

PENDAHULUAN

Bahasa Bali termasuk bahasa daerah yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai media ekspresi budaya dan kesusastraan. Sebagai bahasa Ibu, bahasa Bali diwariskan antar generasi dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Bali. Pelestarian bahasa Bali merupakan bagian penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya suatu masyarakat. Bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, upaya pelestarian bahasa Bali perlu dilakukan secara sistematis melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Menurut Suandi (2020), pembelajaran bahasa daerah yang terintegrasi dengan budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya mempertahankan bahasa sebagai identitas budaya.

Namun, dalam perkembangan era globalisasi, penggunaan bahasa Bali di kalangan generasi muda mengalami penurunan akibat dampak globalisasi serta kemajuan teknologi (Mahardika, 2023). Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, serta kecenderungan penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

Kesusastraan Bali sebagai bagian dari warisan budaya memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi bahasa Bali. Kesusastraan Bali terbagi menjadi dua yaitu kesusastraan Bali Purwa dan kesusastraan Bali Anyar. Kesusastraan Bali Purwa adalah warisan yang secara turun temurun. Bentuk kesusastraan Bali Purwa dibagi menjadi 3 bagian yaitu *gancaran*, *tembang*, dan *palawky*. *Gancaran* tidak diikat dengan aturan (*uger-uger*) karena berbentuk *satua*, *babad*, *tutur*, dan lainnya. Sedangkan bentuk *tembang* dibagi menjadi empat yaitu *sekar rare*, *sekar alit*, *sekar madya*, *sekar agung* yang diikat dengan peraturan (*uger-uger*) (Gautama, 2007:35).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran sastra daerah memiliki peran strategis dalam pelestarian bahasa. Suryawan (2022) menyatakan bahwa pembelajaran *tembang* tradisional tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai budaya pada generasi muda. Selain itu, Antari (2025) menegaskan bahwa revitalisasi sastra Bali melalui kegiatan pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi penurunan minat generasi muda terhadap bahasa daerah.

Salah satu bentuk kesusastraan Bali tradisional adalah *sekar alit* atau *tembang* macapat yang terikat oleh aturan padalingsa, seperti *guru dingdong*, *guru gatra*, *guru wilangan*. Pembelajaran *sekar alit* tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga sebagai media pendidikan bahasa dan budaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Putrayasa (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Bali berbasis budaya lokal mampu memperkuat pemahaman bahasa sekaligus menanamkan nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, Ardika (2018) juga menjelaskan bahwa pelestarian budaya daerah dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran berbasis budaya lokal. upaya

Upaya pelestarian bahasa Bali tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan, khususnya melalui pembelajaran sastra daerah. Suartini (2022) menyatakan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa Bali di tengah perkembangan zaman. Oleh sebab itu, pembelajaran. Revitalisasi sastra Bali tradisional melalui kegiatan pembelajaran terbukti menjadi salah satu strategi dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah di tengah arus modernisasi (Antari, 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran sastra tradisional mampu meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap penting pelestarian bahasa daerah serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya

lokal. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis budaya seperti kegiatan *matembang* di *Sekaa santi* memiliki peranan strategis dalam mempertahankan penggunaan bahasa Bali pada kalangan generasi muda.

Di sisi lain, tantangan dalam pelestarian bahasa Bali semakin kompleks, terutama berkaitan dengan rendahnya minat generasi muda. Faktor eksternal seperti media sosial, penggunaan bahasa gaul, serta kurangnya lingkungan yang mendukung menjadi penyebab utama menurunnya penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya konkret dan berkelanjutan dalam mempertahankan bahasa Bali melalui berbagai kegiatan edukatif. Rendahnya minat generasi muda terhadap pembelajaran bahasa daerah juga dipengaruhi oleh dominasi penggunaan bahasa Indonesia dan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Ariana (2024) menyatakan bahwa perubahan pola komunikasi generasi muda menyebabkan penggunaan bahasa Bali mulai mengalami penurunan, khususnya pada lingkungan perkotaan dan media sosial. Selain itu, Dewi (2025) menegaskan bahwa revitalitas bahasa Bali pada era digital memerlukan inovasi pembelajaran yang mampu menarik minat generasi muda.

Adanya *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar* di wilayah Banjar Kuwum Tegallingsah Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan, merupakan generasi muda yang mengusahakan pelestarian bahasa Bali melalui pembelajaran *sekar alit*. *Sekaa* merupakan istilah dalam bahasa Bali yang berarti perkumpulan, kelompok, atau organisasi sosial kemasyarakatan. *Sekaa santi* ini dibentuk pada awal tahun 2018 sampai sekarang dengan anggota terdiri dari delapan orang. *Sekaa santi* ini mempelajari *sekar alit* dengan tujuh *pupuh* diantaranya ginada, ginanti, maskumambang, sinom, semarandana, pangkur, durma, meskipun lumrahnya terdiri dari sepuluh *pupuh*.

Keberadaan *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar* ini menjadi salah satu bentuk nyata upaya pelestarian bahasa Bali oleh generasi muda. Keunikan *sekaa* ini terletak pada anggotanya yang berasal dari jenjang anak-anak hingga remaja yang secara aktif mempelajari *sekar alit*. Berdasarkan latar tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai pembelajaran *sekar alit* sebagai upaya pelestarian bahasa Bali di kalangan generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena memusatkan perhatian pada pembelajaran *sekar alit* dalam konteks komunitas, yakni *Sekaa santi* yang beranggotakan generasi muda. Dalam pelaksanaannya, *Sekaa santi* tidak hanya berperan sebagai wadah pembelajaran seni tembang Bali, tetapi juga sebagai ruang pelestarian bahasa Bali melalui berbagai kegiatan nyata yang melibatkan generasi muda secara aktif. Upaya tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan latihan rutin setiap satu minggu sekali, latihan *matembang* menggunakan bahasa Bali, pembinaan pengucapan, dan pemakaian *pupuh*, keterlibatan anggota dalam kegiatan adat, agama (*ngayah*) dipura, serta pemberian kesempatan kepada anggota untuk tampil dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan masyarakat. Selain itu, interaksi antaranggota selama proses latihan juga mendorong penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari. Sehingga menciptakan lingkungan berbahasa yang aktif dan berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan *matembang* generasi muda, tetapi juga memperkuat rasa memiliki, kecintaan, dan kepedulian mereka terhadap bahasa serta budaya Bali sebagai bagian dari identitas lokal.

Selain itu penelitian ini mengkaji secara terpadu struktur *pupuh*, metode pembelajaran, dan hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran *sekar alit* di *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar*. Pendekatan tersebut belum banyak dikaji dalam

penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada pembelajaran formal disekolah (Suryawan, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur tembang (*pupuh*) yang dipelajari, (2) metode pembelajaran *sekar alit*, dan (3) hambatan dalam proses pembelajaran di *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar*.

METODE DAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual sesuai dengan kondisi lapangan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari anggota, pelatih, dan ketua *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar* sebagai informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran *sekar alit*, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi, buku, dan jurnal yang relevan dengan kajian penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori behaviorisme dan konstruktivisme sebagai landasan analisis. Teori behaviorisme digunakan untuk menjelaskan proses pembelajaran yang menekankan pada pembiasaan, pengulangan, dan latihan (*drill*) dalam meningkatkan kemampuan *matembang*. Sementara itu, teori konstruktivisme digunakan untuk memahami proses pembelajaran sebagai kegiatan aktif anggota dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta pemaknaan terhadap isi *pupuh* dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kedua teori tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan proses pembelajaran *sekar alit*.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019). Hasil penelitian kemudian disajikan secara naratif dengan pola deduktif-induktif, yaitu penguraian dari konsep umum menuju temuan khusus di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar*, pembelajaran *sekar alit* tidak hanya menjadi kegiatan seni tradisional, tetapi juga berperan sebagai sarana pelestarian bahasa dan sastra Bali di kalangan generasi muda. Penelitian ini sejalan dengan Ardika, (2018); Suatini, (2021), menyatakan bahwa pelestarian bahasa Bali memerlukan keterlibatan aktif generasi muda melalui kegiatan budaya dan pendidikan berbasis lokal. Dalam proses pembelajaran, anggota tidak hanya belajar *matembang*, tetapi juga memahami struktur *pupuh*, penggunaan bahasa Bali alus, serta nilai-nilai yang terkandung dalam *Gaguritan*. Suwija, (2022) juga mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Bali mengandung nilai pendidikan karakter dan etika budaya yang penting diwariskan kepada generasi muda. Kegiatan latihan yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya upaya menjaga tradisi *matembang* di tengah perkembangan zaman dan pengaruh teknologi modern.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu struktur *sekar alit* dalam pembelajaran, metode pembelajaran yang diterapkan, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran *sekar alit* di *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar*. Ketiga bagian tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan proses pembelajaran *sekar alit* sekaligus menunjukkan perannya dalam pelestarian bahasa dan budaya Bali.

1. Struktur *Sekar Alit* dalam Pembelajaran

Sekar alit merupakan salah satu bentuk kesusastraan Bali tradisional yang memiliki aturan ketat yang disebut dengan *padalinga* yang meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, *guru dingdong*. Dalam praktik pembelajaran pada *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar*, anggota mempelajari tujuh jenis *pupuh*, yaitu *ginada*, *ginanti*, *maskumambang*, *pangkur*, *sinom*, *semarandana*, dan *durma*.

Adapun setiap *pupuh* yang dipelajari dalam *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar* memiliki struktur *padalingsa* yang berbeda-beda sehingga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran *sekar alit*. Perbedaan pola *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru dingdong* pada masing-masing *pupuh* mengharuskan anggota memahami ketepatan jumlah suku kata, akhiran bunyi, serta irama dalam melantunkan tembang. Dalam proses pembelajaran, anggota mempelajari *pupuh* dengan menggunakan buku *Gaguritan Segara Rupek* sebagai panduan membaca *pupuh* saat latihan. Penggunaan buku tersebut menjadi salah satu sarana penting karena isi *Gaguritan* menggunakan bahasa Bali alus dan bahasa Kawi serta terdapat beberapa nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman hidup. Sehingga anggota tidak hanya belajar teknik *matembang* saja, tetapi juga memahami penggunaan bahasa Bali yang lebih halus dan sesuai dengan kaidah sastra Bali tradisional.

Masing-masing *pupuh* yang dipelajari dalam *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar* memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi struktur *padalingsa* maupun suasana tembang yang dibangun. *Pupuh ginada padalingsanya* (8a, 8i, 8a, 8u, 8a, 4i, 8a) karakteristik umumnya digunakan untuk menggambarkan suasana sedih atau kekecewaan, sedangkan *pupuh ginanti* (8u, 8i, 8a, 8i, 8a 8i) lebih bernuansa kasih sayang dan kelembutan. *Pupuh maskumambang* (4a, 8i, 6e, 8i, 8a) memiliki karakter sedih dan merana, sementara *pupuh pangkur* (8a, 10i, 8u, 8a, 12u, 8a, 8i) cenderung berwatak tegas dan digunakan untuk menyampaikan petuah kehidupan. *Pupuh sinom* (8a, 8i, 8a, 8i, 8i, 8u, 8a, 8i, 4u, 8a) memiliki suasana yang lebih ringan dan bersifat ramah sehingga lebih mudah dipelajari oleh anggota baru. Di sisi lain, *pupuh semarandana* (8i, 8a, 8o, 8a, 8a, 8u, 8a) identik dengan suasana asmara dan kelembutan, sedangkan *pupuh durma* (12a, 8i, 6a, 8a, 8i, 5a, 8i) berkarakter keras dan tegas yang umumnya digunakan untuk menggambarkan kemarahan ataupun konflik dalam cerita. Perbedaan karakteristik tersebut turut memengaruhi teknik pelafalan, intonasi, serta penghayatan anggota dalam proses *matembang* (Tinggen, 1994; Sastra Bali, 2014).

Salah satu *pupuh* yang dipelajari ialah *pupuh Ginada* yang memiliki pola pada *linga* 8a, 8i, 8a, 8u, 8a, 4i, 8a. Dalam praktik pembelajaran, anggota tidak hanya diaahkan untuk menghafal lirik *pupuh*, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Contoh penggalan *pupuh* yang digunakan dalam pembelajaran *matembang* yaitu:

"Maharesi matur sembah
Ampura titiang Betari
Putran titiang sanunggal
Jantos mangkin durung rauh
Titiang nunas suécan Hyang
Ngandikain
Dija ké ipoun magenah?"
(Suprpta, 2008)

Artinya:

*Ida Maharesi Sidimantra raris gelis matur sembah majeng ring Ida Sang Hyang Naga Basuki.
Kaping ajeng titiang banget nunas ampua ing buk padan palungguh.
Sané mangkin titiang purun matur ring I Ratu, jagi ngaturang indik putran titiangé.
Titiang madué oka siki mawasta Manik Angkeran, nyantos mangkin ipun nénten mawali ka griya
Punika sané mangkin tunasang titiang ring buk padan palungguh I Ratu.
Dumogi I Ratu lédang ngandikain.
Inggih punika indik putran titiang sané mangkin ring dija ipun magenah?*

Terjemahannya :

Ida Maharesi Sida Mantra dengan cepatnya menghaturkan sembah kepada *Ida Sang Hyang Naga Basuki*.
Hamba terlebih dahulu memohon maaf kepada *Ida Sang Hyang Naga Basuki*.
Hamba menghaturkan sembah sembari memohon petunjuk mengenai keberadaan putra hamba.
Hamba memiliki seorang putra bernama *Manik Angkeran* yang hingga saat ini belum kembali ke *griya*.
Hal itulah yang hamba mohonkan kepada hadapan *I Ratu*.
Hamba memohon agar *I Ratu* berkenan menjelaskan keberadaan putra hamba.
Di manakah keberadaan putra hamba saat ini?

Penggunaan lirik *pupuh* dan buku *Gaguritan Segara Rupek* dalam proses latihan menunjukkan bahwa pembelajaran *sekar alit* tidak hanya berfungsi sebagai media kesenian tradisional, tetapi juga sebagai sarana pelestarian bahasa Bali. Melalui pembelajaran tersebut, anggota dilatih menggunakan bahasa Bali alus sesuai dengan kaidah sastra tradisional sekaligus memahami nilai-nilai etika yang terkandung dalam isi tembang. Salah satu tembang yang dipelajari dalam *Sekaa* ini mengandung nilai-nilai norma yaitu *pupuh durma*.

*"Bang Angkeran metu kayuné druaka
Digelis mangunus keris
Nebas untat naga
Payasan untat Betara
Nika kaplaibang gelis
Hyang Naga duka
Muus ngelur ngresin ati"*
(Suprpta, 2008)

Artinya:

*Kalaning ngaksi kaluihan pepayasan untat Hyang Naga Basuki, raris metu kayun Ida Bang Manik Angkeran sané corah.
Tan pasamandana, raris Ida Bang Manik Angkeran ngunus keris pusaka.
Ring sampuné kerisé kaunus raris Ida Bang Angkeran nebas untat Ida Hyang Naga Basuki
Ring sampuné untat Hyang Naga Basuki katebas, pepayasan Ida Betara punapi raris.
Pepayasan sané wénten ring untat Ida Betara raris kaplaibang olih Ida Bang Manik Angkeran.
Tan sipi dukan Ida Hyang Naga Basuki.
Raris Ida mawecana ngelur mgerak ngeresin manah asing-asing sang miragi.*

Terjemahannya:

Ketika melihat perhiasan yang menghiasi ekor *Hyang Naga Basuki*, timbul niat buruk dalam diri *Manik Angkeran*.
Tanpa berpikir panjang, *Manik Angkeran* segera menghunus keris pusaknya.
Setelah kerisnya terhunus, *Manik Angkeran* memotong ekor *Hyang Naga Basuki*.
Setelah ekor *Hyang Naga Basuki* dipotong, perhiasan milik *Ida Batara* itu pun diambil.
Perhiasan yang terdapat pada ekor *Ida Batara* kemudian dibawa lari oleh *Manik Angkeran*.
Tindakan tersebut membuat *Hyang Naga Basuki* murka.
Hyang Naga Basuki kemudian bersabda dengan suara keras sehingga mengejutkan siapa pun yang mendengarnya.

Pada wawancara pelatih Februari 2026 menyatakan pada saat menerjemahkan arti dari *pupuh* yang dilantunkan, biasanya pelatih sambil mendongeng. Serta memberikan pemaknaan terhadap nilai yang terkandung pada cerita tersebut. Misalnya pada *pupuh* durma itu berisi tentang tindakan *Manik Angkeran* memotong ekor *Naga Basuki* demi emas merupakan bentuk pengrusakan dan pencurian. Disini anggota secara langsung diarahkan serta diberikan nasihat atas apa yang mereka baca. Itu yang disampaikan oleh pelatih pada saat itu. Bisa dilihat bahwa, nilai pada *pupuh* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda. Suwija (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Bali mengandung nilai pendidikan karakter, etika, dan moral yang dapat membentuk sikap serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini menjadi salah satu keunggulan pembelajaran pada *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar* karena proses belajar tidak hanya berorientasi pada kemampuan vokal, tetapi juga memperkuat pemahaman budaya dan identitas lokal generasi muda Bali. Selain itu, penggunaan bahasa Bali secara aktif selama latihan turut menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pemertahanan bahasa daerah di tengah semakin dominannya penggunaan bahasa Indoensia dan pengaruh budaya modern dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajarannya, pemahaman terhadap struktur *pupuh* menjadi salah satu aspek penting yang menunjukkan bahwa *sekar alit* tidak hanya berfungsi sebagai seni vokal tradisional, tetapi juga sebagai media pendidikan bahasa dan budaya Bali. Anggota *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar* dibimbing untuk memahami padalingsa yang meliputi *guru gatra*, *guru dingdong*, *guru wilangan* secara bertahap melalui latihan rutin. *Guru gatra* merupakan jumlah baris pada bait dalam suatu *pupuh*, *guru dingdong* adalah aturan yang mengatur bunyi vokal akhir pada setiap baris pada suatu *pupuh*, sedangkan *guru wilangan* ialah menentukan jumlah suku kata dalam setiap masing-masing baris suatu *pupuh*. Proses tersebut melatih anggota agar tidak hanya mampu melantunkan *pupuh* dengan baik, tetapi juga memahami ketepatan penggunaan bahasa Bali dalam sebuah tembang. Melalui pembelajaran ini, generasi muda secara tidak langsung mengenalkan kosakata Bali tradisional, pelafalan yang tepat, serta nilai estetika sastra Bali yang terkandung dalam setiap *pupuh*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *sekar alit* memiliki keunggulan sebagai sarana pelestarian bahasa Bali karena bahasa tidak hanya dipelajari secara teoretis, tetapi dipraktikkan langsung dalam aktivitas budaya.

Selain memperkuat kemampuan berbahasa, pembelajaran struktur *pupuh* juga membangun kedisiplinan dan ketelitian anggota dalam memahami aturan sastra tradisional Bali. Setiap *pupuh* memiliki pola yang berbeda sehingga anggota dituntut untuk mampu mengetahui jumlah suku kata tiap *pupuh* yang dipelajari, panjang pendek cengkok (*onék-onékan*), dan intonasi tembang sesuai ketentuan atau versi tembang yang digunakan. Proses latihan yang dilakukan secara berulang membuat anggota menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Bali dalam kegiatan sosial di lingkungan *Sekaa santi*. Interaksi yang berlangsung selama pembelajaran turut menciptakan ruang komunikasi berbahasa Bali di kalangan generasi muda yang saat ini mulai jarang menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, itu yang menjadi pemicu kurangnya ketertarikan generasi muda mempelajari kebudayaan Bali. Dengan demikian, keberadaan *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar* tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar *matembang*, tetapi juga menjadi ruang sosial budaya yang mendukung pemertahanan bahasa Bali di tengah perkembangan zaman.

Di sisi lain, pembelajaran struktur *sekar alit* juga memiliki beberapa kelemahan dan tantangan. Kompleksitas aturan padalingsa sering kali membuat anggota baru mengalami kesulitan dalam memahami pola *pupuh*. Terutama bagi generasi muda yang kurang terbiasa menggunakan bahasa Bali alus atau mempelajari sastra tradisional. Proses pembelajaran yang membutuhkan ketelitian dan latihan berulang terkadang menimbulkan rasa bosan sehingga memengaruhi minat belajar anggota. Selain itu, perkembangan teknologi dan dominasi hiburan digital modern menyebabkan sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan kesenian tradisional seperti *matembang sekar alit*. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam proses regenerasi anggota *sekaa santi* karena minat terhadap pembelajaran *pupuh* tidak selalu stabil.

Meskipun demikian, *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar* tetap menunjukkan upaya nyata dalam mempertahankan keberlangsungan pembelajaran *sekar alit* melalui latihan rutin dan pembinaan langsung dari anggota senior kepada anggota baru. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan suasana belajar yang lebih akrab sehingga anggota merasa lebih nyaman dalam mempelajari tembang Bali. Kesenambungan proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa *sekaa santi* memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi bahasa Bali sekaligus menumbuhkan rasa cinta generasi muda terhadap warisan budaya daerah Bali.

2. Metode Pembelajaran *Sekar Alit*

Pembelajaran *sekar alit* di Sekaa Santi Widya Kumara Mekar menerapkan beberapa metode pembelajaran, yaitu metode langsung, metode membaca, metode audio-lingual, dan metode drill. Penggunaan metode yang bervariasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan melantunkan *pupuh*, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan pemahaman anggota terhadap bahasa dan sastra Bali secara menyeluruh. Variasi metode tersebut menjadi salah satu keunggulan dalam proses pembelajaran karena anggota memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif melalui kegiatan mendengar, membaca, menirukan, dan melakukan latihan secara berulang. Dengan adanya kombinasi metode tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel sehingga mampu menyesuaikan kemampuan dan tingkat pemahaman anggota yang berbeda-beda. Metode tersebut, diantaranya:

a) Metode langsung diterapkan melalui pemberian contoh *pupuh* oleh pelatih yang kemudian diikuti oleh anggota secara bersama-sama. Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode langsung membantu anggota lebih mudah memahami pola nada, pelafalan, dan intonasi *pupuh* karena pelatih memberikan contoh *matembang* secara langsung yang kemudian diikuti bersama-sama oleh anggota lainnya. Selain itu, salah satu anggota menyampaikan bahwa pembelajaran melalui contoh langsung lebih memudahkan dalam memahami pemenggalan *pupuh* dibandingkan hanya membaca teks *Gaguritan*. Informan menyatakan, “Kalau dicontohkan langsung oleh pelatih lebih mudah diikuti dibandingkan hanya membaca *pupuh*.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi secara langsung antara pelatih dan anggota memberikan pengaruh terhadap pemahaman teknik *matembang* dalam pembelajaran *sekar alit*.

Penerapan metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena anggota dapat secara langsung memperhatikan pelafalan, intonasi, dan teknik *matembang* yang benar. Selain membantu meningkatkan keterampilan vokal, interaksi langsung antara pelatih dan anggota juga menciptakan penggunaan bahasa Bali secara aktif selama proses latihan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode langsung tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran *tembang*, tetapi juga menjadi media pembiasaan penggunaan bahasa Bali di lingkungan generasi muda. Keunggulan metode ini terletak pada efektivitasnya dalam membantu anggota memahami teknik *matembang* secara lebih cepat melalui praktik langsung. Hal ini relevan dengan penelitian Saepudin (2024) dan Utama (2020) yang menyatakan metode langsung juga dianggap efektif karena peserta didik dapat mempelajari bahasa melalui praktik komunikasi langsung. Namun demikian, metode ini juga memiliki keterbatasan karena keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh intensitas latihan serta kemampuan pelatih dalam membimbing anggota secara berkelanjutan.

b) Selain metode langsung, pembelajaran juga dilakukan melalui metode membaca dengan memanfaatkan teks *geguritan* sebagai bahan latihan. Penggunaan buku *Gaguritan Segara Rupek* yang menggunakan bahasa Bali alus membantu anggota memahami kosakata serta bentuk bahasa Bali tradisional yang lebih halus. Melalui metode ini, anggota tidak hanya belajar membaca teks *pupuh*, tetapi juga memahami isi dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran melalui membaca menjadi penting karena mampu memperluas pemahaman anggota terhadap sastra Bali sekaligus meningkatkan kemampuan memahami struktur bahasa Bali tradisional. Akan tetapi, penggunaan bahasa Bali alus dalam teks *Gaguritan Segara Rupek* juga menjadi

tantangan tersendiri bagi sebagian anggota, terutama generasi muda yang belum terbiasa menggunakan bahasa Bali tingkat halus dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar anggota dapat memahami isi *pupuh* dengan baik.

c) Metode audio-lingual diterapkan melalui kegiatan mendengarkan dan menirukan *pupuh* secara berulang, baik melalui contoh langsung dari pelatih maupun melalui media rekaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Lathifa dan Pamuji (2022), Lukito (2022), Lestari, Yasmadi, dan Taufiqurrahman (2023), serta Mauida dan Umami (2025) yang menyatakan bahwa metode audio-lingual menekankan latihan mendengarkan dan menirukan bunyi bahasa secara berulang sehingga efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, menyimak, dan pelafalan. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan media rekaman dalam metode audio-lingual membantu anggota mempelajari *pupuh* secara mandiri di luar jadwal latihan. Salah satu anggota menyampaikan bahwa rekaman *pupuh* pada telepon genggam memudahkan mereka mendengarkan kembali nada dan cengkok tembang saat berada di rumah. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa anggota lebih mudah mengingat irama *pupuh* setelah mendengarkan rekaman secara berulang. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa metode audio-lingual memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran karena anggota dapat mengulang materi latihan kapan saja sesuai kebutuhan.

Penerapan metode ini menunjukkan adanya adaptasi pembelajaran *sekar alit* terhadap perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Penggunaan media digital seperti telepon genggam memungkinkan anggota untuk mempelajari *pupuh* secara mandiri kapan saja dan di mana saja. Kondisi ini menjadi salah satu keunggulan metode audio-lingual karena proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada waktu latihan di *sekaa santi*. Selain membantu meningkatkan kemampuan pelafalan dan pemahaman irama *pupuh*, metode ini juga memperlihatkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pelestarian bahasa dan sastra Bali. Meskipun demikian, penggunaan media rekaman juga memiliki kelemahan karena sebagian anggota cenderung hanya menirukan bunyi tembang tanpa memahami makna yang terkandung dalam isi *pupuh* secara mendalam.

d) Metode drill diterapkan melalui latihan secara berulang dan evaluasi rutin terhadap kemampuan anggota dalam *matembang*. Dalam proses ini, pelatih menilai sejauh mana pemahaman anggota terhadap *pupuh* yang telah dipelajari. Metode drill digunakan mampu meningkatkan kemampuan pengulangan dan ketepatan pelafalan dalam pembelajaran bahasa (Fajri dkk., 2024). Dan metode drill memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan *matembang* yang lebih baik karena anggota terbiasa mengulang materi hingga mencapai ketepatan pelafalan dan irama. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara rutin membantu anggota mengetahui kesalahan yang masih perlu diperbaiki. Namun, metode drill juga dapat menimbulkan kejenuhan apabila dilakukan secara monoton tanpa variasi pembelajaran yang menarik. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan minat generasi muda untuk tetap aktif mengikuti latihan *sekar alit*.

Berdasarkan hasil penelitian, metode langsung dan audio-lingual menjadi metode yang paling efektif dalam pembelajaran *sekar alit* karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan interaktif bagi anggota. Kombinasi antara praktik langsung dan pemanfaatan media digital membantu anggota lebih mudah memahami teknik *matembang* sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa Bali. Selain itu, penerapan metode tradisional yang dipadukan dengan teknologi modern

menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya Bali sebagai dasar utama pembelajaran *sekar alit*.

3. Hambatan dalam Pembelajaran *Sekar Alit*

Dalam proses pembelajaran *sekar alit* di *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar*, ditemukan beberapa hambatan yang memengaruhi keberlangsungan proses pelestarian bahasa dan sastra Bali. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan waktu latihan, kesulitan membaca teks *Gaguritan*, rendahnya minat generasi muda, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran. Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Bali melalui kegiatan *sekaa santi* tidak hanya menghadapi persoalan teknis dalam pembelajaran, tetapi juga berhadapan dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat modern. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberadaan *sekaa santi* pada masa kini memiliki tantangan yang lebih kompleks dibandingkan sebelumnya karena harus mampu mempertahankan tradisi di tengah berkembangnya budaya populer dan teknologi digital yang semakin mendominasi kehidupan generasi muda.

Keterbatasan waktu latihan menjadi salah satu hambatan yang cukup berpengaruh dalam proses pembelajaran *sekar alit*. Sebagian besar anggota merupakan pelajar dan mahasiswa yang memiliki jadwal pendidikan serta aktivitas lain di luar *sekaa santi* sehingga tidak selalu dapat mengikuti latihan secara rutin. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran *pupuh* berjalan lebih lambat, terutama bagi anggota baru yang masih berada pada tahap pengenalan struktur padalingsa dan teknik *matembang*. Intensitas latihan yang terbatas juga memengaruhi proses transfer pengetahuan dari pelatih kepada anggota karena pembelajaran *sekar alit* pada dasarnya memerlukan latihan berulang dan pendampingan secara langsung. Selain itu, keterbatasan waktu menyebabkan pelatih harus menyesuaikan materi pembelajaran agar dapat disampaikan secara singkat, sehingga tidak seluruh makna sastra dan nilai budaya yang terkandung dalam *pupuh* dapat dijelaskan secara mendalam. Namun demikian, keberlangsungan latihan yang tetap dilaksanakan secara rutin menunjukkan adanya komitmen anggota dan pelatih dalam menjaga keberadaan tradisi *matembang* di tengah kesibukan kehidupan modern.

Hambatan lainnya terlihat pada kemampuan anggota dalam membaca teks *Gaguritan* yang menggunakan bahasa Bali alus. Penggunaan bahasa Bali tingkat halus dalam *pupuh* menjadi tantangan tersendiri karena sebagian generasi muda saat ini lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Bali sehari-hari yang lebih sederhana. Kondisi tersebut menyebabkan anggota mengalami kesulitan dalam memahami kosakata, pelafalan, maupun makna yang terkandung dalam teks *pupuh*. Seperti yang disampaikan pelatih *Sekaa santi*, anggota kesulitan dalam mengatikan atau mengetahui arti dari kata "*untat, druaka, metu*" karena berasal dari bahasa Bali alus ataupun bisa juga berbahasa Kawi. Kesulitan membaca *Gaguritan* menunjukkan adanya perubahan pola penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan masyarakat, di mana penggunaan bahasa Bali alus mulai mengalami penurunan dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena tersebut secara tidak langsung memperlihatkan adanya jarak antara generasi muda dengan bentuk sastra Bali tradisional yang menggunakan bahasa yang lebih kompleks. Akan tetapi, penggunaan teks *Gaguritan* berbahasa Bali alus juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena membantu anggota mengenal bentuk bahasa Bali yang lebih sopan dan bernilai sastra tinggi. Dengan demikian, hambatan dalam memahami bahasa Bali alus sekaligus menunjukkan pentingnya keberadaan *sekaa santi* sebagai ruang pembelajaran bahasa Bali tradisional bagi generasi muda.

Rendahnya minat generasi muda terhadap pembelajaran *sekar alit* menjadi tantangan utama dalam proses pelestarian bahasa dan budaya Bali. Perkembangan teknologi digital, media sosial, serta masuknya budaya populer modern menyebabkan pola hiburan generasi muda mengalami perubahan yang signifikan. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada konten hiburan modern yang dianggap lebih praktis, cepat, dan sesuai dengan perkembangan zaman dibandingkan kesenian tradisional seperti *matembang pupuh* yang memerlukan proses belajar cukup panjang. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Mahardika (2023) yang menyatakan bahwa dominasi media sosial dan penggunaan bahasa global memengaruhi menurunnya minat generasi muda terhadap bahasa daerah. Selain itu, Suartini (2021) juga menjelaskan bahwa minimnya lingkungan yang aktif menggunakan bahasa Bali menjadi faktor utama berkurangnya penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan pelestarian bahasa Bali tidak hanya berasal dari kurangnya minat individu, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan pola komunikasi masyarakat akibat globalisasi.

Di sisi lain, rendahnya minat generasi muda juga menunjukkan bahwa pembelajaran *sekar alit* perlu melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman agar tetap relevan bagi generasi muda. Jika pembelajaran hanya dilakukan dengan metode konvensional tanpa adanya inovasi, maka kemungkinan besar minat generasi muda terhadap tradisi *matembang* akan semakin menurun. Oleh sebab itu, penggunaan media digital dalam proses latihan, seperti rekaman *pupuh* melalui telepon genggam, menjadi salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh Sekaa Santi Widya Kumara Mekar. Pemanfaatan teknologi tersebut menunjukkan bahwa media modern tidak selalu menjadi ancaman bagi pelestarian budaya, tetapi juga dapat dijadikan sarana untuk mendukung proses pembelajaran bahasa dan sastra Bali. Kondisi ini menjadi salah satu keunggulan pembelajaran pada *sekaa santi* karena mampu memadukan tradisi dengan perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung dalam *sekar alit*.

Selain hambatan dari aspek minat dan penggunaan bahasa, keterbatasan fasilitas pembelajaran juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas proses latihan. Kurangnya ketersediaan buku *pupuh*, media pembelajaran, serta sarana pendukung lainnya menyebabkan proses belajar belum dapat berjalan secara maksimal. Keterbatasan fasilitas tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian bahasa dan sastra Bali masih memerlukan perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak. Dalam hal ini, dukungan pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk menyediakan sarana pembelajaran yang memadai sehingga generasi muda memiliki akses yang lebih luas terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Bali. Dengan adanya dukungan tersebut, proses pelestarian bahasa Bali melalui kegiatan *sekaa santi* dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, keberadaan Sekaa Santi Widya Kumara Mekar tetap memiliki peran penting sebagai ruang sosial budaya bagi generasi muda untuk belajar dan menggunakan bahasa Bali secara aktif. Melalui kegiatan *matembang*, anggota tidak hanya mempelajari teknik vokal, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan budaya daerahnya. Interaksi yang terjadi selama proses latihan turut menciptakan lingkungan berbahasa Bali yang menjadi bagian penting dalam upaya pemertahanan bahasa daerah di tengah kuatnya pengaruh globalisasi. Dengan demikian, hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran *sekar alit* tidak hanya menunjukkan tantangan pelestarian budaya Bali, tetapi juga memperlihatkan pentingnya keberadaan

sekaa santi sebagai media pewarisan bahasa, sastra, dan identitas budaya Bali kepada generasi muda.

Hambatan lainnya terlihat pada kemampuan anggota dalam membaca teks *Gaguritan* yang digunakan dalam proses latihan. Teks *pupuh* yang dipelajari di *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar* umumnya menggunakan huruf Latin, namun isi *Gaguritan* menggunakan bahasa Bali alus yang cukup kompleks sehingga masih menimbulkan kesulitan bagi sebagian anggota. Meskipun tidak menggunakan aksara Bali, penggunaan kosakata Bali alus dalam teks *pupuh* tetap menjadi tantangan karena sebagian generasi muda lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Bali sehari-hari yang lebih sederhana. Kondisi tersebut menyebabkan anggota mengalami kesulitan dalam memahami makna kata, pelafalan, serta penempatan intonasi saat *matembang*. Selain itu, beberapa istilah dalam *Gaguritan* dianggap jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga anggota memerlukan penjelasan tambahan dari pelatih.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu anggota menyatakan bahwa kendala utama dalam membaca *Gaguritan* terletak pada penggunaan bahasa Bali alus yang sulit dipahami. Informan menyampaikan, “Bahasa yang ada di *Gaguritan* kadang tidak biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari, itu penyebab utama dari kesulitan dalam pemahaman bahasa, itu yang dikatakan pelatih.” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman kosakata menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pembelajaran *pupuh*. Selain itu, informan lain juga menyampaikan bahwa meskipun teks menggunakan huruf Latin, anggota tetap mengalami kesulitan dalam menentukan pelafalan dan nada *pupuh* yang tepat. Pernyataan tersebut terlihat dalam kutipan wawancara berikut, “Meskipun pada saat membaca lancar, tetapi pada saat pemenggalan kalimat untuk mewiramakan *pupuh* kurang tepat.”

Pelatih menyampaikan bahwa, *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar* melakukan beberapa upaya agar proses pembelajaran *sekar alit* tetap berlangsung di tengah berbagai hambatan yang dihadapi. Salah satu strategi yang diterapkan ialah pelaksanaan latihan secara rutin dengan pendampingan langsung dari pelatih dan anggota senior kepada anggota baru. Selain itu, pelatih memberikan penjelasan tambahan mengenai kosakata bahasa Bali alus dan bahasa Kawi yang terdapat dalam *Gaguritan Segara Rupek* agar anggota lebih mudah memahami isi *pupuh*. Penggunaan media rekaman melalui telepon genggam juga dimanfaatkan untuk membantu anggota mengulang materi latihan secara mandiri di luar jadwal latihan. Upaya tersebut menunjukkan adanya bentuk adaptasi pembelajaran terhadap perkembangan teknologi sekaligus menjadi cara mempertahankan minat generasi muda dalam mempelajari *sekar alit*.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam pembelajaran *sekar alit* tidak hanya terletak pada kemampuan membaca teks, tetapi juga pada pemahaman bahasa dan teknik *matembang* secara bersamaan. Namun demikian, penggunaan teks *Gaguritan* berbahasa Bali alus juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena membantu anggota mengenal bentuk bahasa Bali yang lebih sopan dan bernilai sastra tinggi. Dengan demikian, kesulitan yang dihadapi anggota sekaligus menunjukkan pentingnya keberadaan *sekaa santi* sebagai ruang pembelajaran bahasa Bali tradisional bagi generasi muda di tengah semakin berkurangnya penggunaan bahasa Bali alus dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran *sekar alit* di *Sekaa Santi Widya Kumara Mekar* berperan dalam pelestarian bahasa dan budaya Bali pada generasi muda. Struktur *sekar alit* yang diajarkan meliputi *pupuh* ginada, ginanti,

maskumambang, pangkur, sinom, semarandana, dan durma sesuai kaidah *padalingsa*. Pembelajaran dilaksanakan melalui metode langsung, membaca, audio-lingual, dan drill, dengan metode langsung dan audio-lingual yang lebih mendukung pemahaman teknik *matembang*. Selain itu, ditemukan kendala berupa keterbatasan waktu latihan, kesulitan memahami bahasa Bali alus, rendahnya minat generasi muda, dan keterbatasan fasilitas pembelajaran. Kendala tersebut diatasi melalui latihan rutin, pendampingan oleh pelatih dan anggota senior, serta pemanfaatan media digital sebagai pendukung pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, N. L. P. (2025). *Revitalisasi Sastra Bali Tradisional dalam Pembelajaran Bahasa Daerah*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 14(2), 120-130.
- Ardika, I. W. (2018). *Pelestarian Budaya Bali Melalui Pendidikan Berbasis Lokal*. Jurnal Humaniora, 30(2), 150-160.
- Ariana. (2024). *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali Bagi Generasi Muda di Denpasar*. SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra, 16(2).
<https://doi.org/10.36733/sphota.v16i2.9878>
- Dewi, K. C. N. (2025). *Revitalisasi Bahasa Bali Generasi Muda Melalui Studi Kualitatif pada Era Digital di Denpasar*. Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah, 5(1). <https://doi.org/10.25078/ds.v5i1.4833>
- Fajri, M. R. A., Aiziz, A., & Muliono, S. (2024). *Upaya Peningkatan Minat Belajar Bahasa Arab Melalui Metode Drill*. Efada: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 45-52. ([Jurnal STAI Ali](#))
- Gautama, W. (2007). *Kesusastraan Bali Purwa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Bali.
- Lathifa, N., & Pamuji. (2022). *Penerapan Metode Audio-Lingual dalam Keterampilan Berbicara*. Jurnal Pendidikan Khusus, 17(2), 120-128. ([EJournal Unesa](#))
- Lestari, S. I., Yasmadi, & Taufiqurrahman. (2023). *Penerapan Metode Audiolingual dalam Pembelajaran Menyimak Bahasa Arab*. Alsina: Journal of Arabic Studies, 6(1), 55-66. ([Rajawali Jurnal](#))
- Lukito, J. (2022). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Metode Audio-Lingual*. Jurnal Pendidikan Tombusai, 6(2), 1345-1352. ([JPTAM](#))
- Mahardika, I. M. (2023). *Minat Generasi Muda Terhadap Bahasa Daerah di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(1), 50-60.
- Mauida, N. I., & Umami, M. (2025). *Pengembangan Metode Audio-Lingual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 6(2), 88-96. ([Afeksi Indonesia](#))
- Putrayasa, I. B. (2019). *Pembelajaran Bahasa Bali Berbasis Budaya Lokal*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 1-10.
- Saepudin. (2024). *Strategi Pembelajaran Bahasa Berbasis Metode Langsung*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 13(1), 35-45.
- Saputra, K. A., Chrisniyanti, A., & Dewi, I. A. M. C. (2026). *Pengembangan Game Edukasi Interaktif "Balinese Quiz" Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Bali untuk Generasi Muda*. Jurnal JUPIKOM.
<https://doi.org/10.55606/jupikom.v5i1.6230>

- Sastra Bali. 2014. "Sekar Alit." https://sastrabali.com/sekar-alit/?utm_source=chatgpt.com
- Suandi, I. N. (2020). *Strategi Pembelajaran Bahasa Daerah dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 52(3), 210-220.
- Suartini, N. N. (2021). *Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Bahasa Bali*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Bali, 5(2), 101-110.
- Suprpta. (2008). *Gaguritan Segara Rupek (Selat Segara)*. Denpasar: Pusaka Gita Santi.
- Suryawan, I. W. (2022). *Pembelajaran Sastra Bali Sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal*. Jurnal Kajian Bali, 12(1), 77-89.
- Sutama, I. M. (2020). *Metode Pembelajaran Bahasa Daerah di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4(1), 2-33.
- Suwija, I. N. (2012). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Bali*. Jurnal Pendidikan Karakter, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1453>
- Tinggen, I Nengah. 1994. *Aneka Sari Tembang Bali*. Singaraja: Indra Jaya.